

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indonesia saat ini memasuki era industrialisasi dimana pembangunan infrastruktur semakin berkembang pesat terutama kebutuhan akan pembangunan perkantoran menjadi meningkat. Padatnya penduduk di Indonesia sehingga dibuatlah desain perkantoran yang memanfaatkan lahan kecil. Namun, disisi lain hal tersebut dapat mengganggu kualitas udara di dalam ruangan (Camelia, 2011).

World Health Organization (WHO) tahun 2009, memperkirakan sekitar 400-500 juta orang khususnya di negara berkembang sedang menghadapi masalah polusi udara di dalam ruangan. Polusi udara ini mengakibatkan sekitar 3 juta kematian setiap tahunnya yang terdiri dari 2,8 juta akibat polusi udara di dalam ruangan dan sisanya akibat polusi udara diluar ruangan. Hal tersebut terjadi karena 80%-90% orang melakukan aktivitas di dalam ruangan yang tercemar oleh bahan berbahaya (OSHA, 2011). Masalah lainnya dikatakan oleh Kepala Badan Kependudukan Nasional (BAKNAS) bahwa 2,7 juta orang meninggal akibat polusi udara dan 2,2 juta diantaranya meninggal akibat polusi udara di dalam ruangan (Laila, 2011).

Occupational Safety and Health Administration (OSHA) menjelaskan bahwa kualitas udara di dalam ruangan terganggu karena ventilasi yang tidak memadai (52%), terdapat sumber kontaminasi di dalam ruangan (16%) dan diluar ruangan (10%), adanya mikroba (5%), bahan tercemar dari material bangunan (4%), dan lainnya (13%) (OSHA, 2011). Keadaan tersebut dapat diperparah jika bangunan menggunakan *Air Conditioner* (AC) yang tidak terawat (Saptorini dan Rimawati, 2010). Menurut *Environmental Protection Agency of America* (EPA), bangunan yang menggunakan AC dapat menumbuhkan bakteri patogen *Legionella* dan *Sick Building Syndrome* (SBS) (EPA, 2016).

Sick building syndrome merupakan kumpulan keluhan yang dirasakan oleh pegawai yang bekerja di dalam ruangan dengan kualitas udara yang kurang baik (Juarsih, 2013). Berdasarkan PerMenKes RI Nomor 48 Tahun 2016 tentang

Standar Keselamatan dan Kesehatan Kerja Perkantoran menyatakan bahwa gejala SBS disebabkan karena kualitas udara di dalam ruangan yang kurang baik seperti ventilasi yang buruk, suhu dan kelembaban tidak sesuai standar, banyak debu dan jamur. Faktor lainnya yang berkontribusi terhadap kejadian SBS yaitu faktor gender, jenis pekerjaan, dan kebiasaan merokok (Verayani, 2018).

Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia melakukan penelitian kepada 350 pegawai dari 18 bangunan tempat kerja di DKI Jakarta selama bulan Juli sampai Desember 2008. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa 50% orang yang bekerja di dalam gedung perkantoran mengalami gejala SBS. Keluhannya berupa sakit kepala (49%), mudah lelah (41%), gejala seperti flu, sesak napas, mata merah, dan berair (45%), sering bersin, hidung tersumbat (52%), dan tenggorokan gatal (27%) (Guntoro, 2008). Penelitian lainnya pada kantor di daerah Jakarta didapatkan beberapa keluhan gejala SBS seperti mata merah (16,13%) dan kelelahan (13,98%) (Ardian dan Sudarmaji, 2014).

Faktor-faktor terjadinya SBS tersebut dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan karakteristik individu. Kondisi psikososial dan riwayat penyakit juga dapat menjadi pemicu munculnya gejala SBS. Riwayat penyakit yang paling banyak menimbulkan gejala SBS adalah alergi (Murniati, 2018). Selain itu, salah satu karakteristik individu yang dapat mempengaruhi timbulnya gejala SBS adalah jenis kelamin. Perempuan lebih mudah terkena gejala SBS daripada laki-laki. Hal ini disebabkan karena kondisi hormonal perempuan relatif kurang daripada laki-laki (Jafari *et al.*, 2015).

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan Kota Depok merupakan salah satu cabang perusahaan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) di Kota Depok. Keikutsertaan BPJS Kesehatan diwajibkan bagi seluruh warga negara Indonesia. Banyaknya peserta BPJS Kesehatan Kota Depok yang melebihi satu juta orang dengan jumlah pegawai 70 orang membuat pegawai terus berada dalam ruangan sampai melebihi batas jam kerja (BPJS Kesehatan Kota Depok, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan mewawancarai tujuh orang pegawai di BPJS Kesehatan Kota Depok, terdapat beberapa keluhan seperti kelelahan, sakit kepala, dan nyeri punggung. Setiap pegawai di BPJS Kesehatan

Kota Depok selalu bekerja menggunakan komputer untuk memasukkan data peserta BPJS Kesehatan. Pegawai bekerja dalam ruangan yang tertutup dan ber-AC dengan jam kerja yang cukup lama. Pencahayaan di dalam gedung BPJS Kesehatan Kota Depok juga kurang baik. Hal tersebut berpengaruh terhadap kualitas udara di dalam ruangan (BPJS Kesehatan Kota Depok, 2019). Kondisi seperti ini membuat pegawai beresiko terhadap munculnya gangguan kesehatan, salah satunya gejala SBS. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian mengenai gejala SBS di BPJS Kesehatan Kota Depok.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, pegawai BPJS Kesehatan Kota Depok mengalami beberapa keluhan yang berkaitan dengan SBS dan lingkungan kerja fisik. Oleh karena itu, dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah ada hubungan lingkungan kerja dengan gejala *Sick Bulding Syndrome* pada pegawai BPJS Kesehatan Kota Depok tahun 2019?”.

I.3 Tujuan

I.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan lingkungan kerja dengan gejala *Sick Bulding Syndrome* pada pegawai BPJS Kesehatan Kota Depok tahun 2019.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis hubungan antara pencahayaan dengan gejala *Sick Bulding Syndrome* pada pegawai BPJS Kesehatan Kota Depok tahun 2019.
- b. Untuk menganalisis hubungan antara iklim kerja dengan gejala *Sick Bulding Syndrome* pada pegawai BPJS Kesehatan Kota Depok tahun 2019.
- c. Untuk menganalisis hubungan kerja antara pegawai dan atasan dengan gejala *Sick Bulding Syndrome* pada pegawai BPJS Kesehatan Kota Depok tahun 2019.

- d. Untuk menganalisis hubungan kerja antar pegawai dengan gejala *Sick Bulding Syndrome* pada pegawai BPJS Kesehatan Kota Depok tahun 2019.
- e. Untuk menganalisis hubungan antara umur dengan gejala *Sick Bulding Syndrome* pada pegawai BPJS Kesehatan Kota Depok tahun 2019.
- f. Untuk menganalisis hubungan antara jenis kelamin dengan gejala *Sick Bulding Syndrome* pada pegawai BPJS Kesehatan Kota Depok tahun 2019.
- g. Untuk menganalisis hubungan antara masa kerja dengan gejala *Sick Bulding Syndrome* pada pegawai BPJS Kesehatan Kota Depok tahun 2019.
- h. Untuk menganalisis hubungan antara kondisi psikososial dengan gejala *Sick Bulding Syndrome* pada pegawai BPJS Kesehatan Kota Depok tahun 2019.
- i. Untuk menganalisis hubungan antara kebiasaan merokok dengan gejala *Sick Bulding Syndrome* pada pegawai BPJS Kesehatan Kota Depok tahun 2019.
- j. Untuk menganalisis hubungan antara riwayat penyakit dengan gejala *Sick Bulding Syndrome* pada pegawai BPJS Kesehatan Kota Depok tahun 2019.

I.4 Manfaat

I.4.1 Bagi Mahasiswa

- a. Mendapatkan pengalaman belajar saat pengambilan data penelitian.
- b. Mendapatkan pengalaman belajar mengenai gejala *sick building syndrome*.
- c. Mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang lebih aplikatif dalam bidang K3.

I.4.2 Bagi Prodi S-1 Kesehatan Masyarakat

- a. Mendapatkan informasi mengenai gejala *sick building syndrome*.
- b. Mendapatkan sumber referensi bacaan di perpustakaan.

I.4.3 Bagi BPJS Kesehatan Kota Depok

- a. Mengetahui informasi mengenai gejala *sick building syndrome* pada pegawai BPJS Kesehatan Kota Depok.
- b. Mendapatkan rekomendasi kondisi kesehatan pegawai BPJS Kesehatan Kota Depok.
- c. Mengetahui informasi mengenai lingkungan kerja di BPJS Kesehatan Kota Depok.

I.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini membahas tentang hubungan lingkungan kerja dengan gejala *Sick Bulding Syndrome* pada pegawai BPJS Kesehatan Kota Depok tahun 2019. Batasan pengukuran pada variabel independen ini mengukur tentang lingkungan fisik, lingkungan non fisik, dan karakteristik individu.

Penelitian ini dilakukan di BPJS Kesehatan Kota Depok dengan respondennya adalah pegawai BPJS Kesehatan Kota Depok. Penelitian dilakukan pada bulan Mei sampai dengan Juni 2019. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis survey analitik dan desain studi *cross sectional*.

